

IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

Bq. Julita Embun Lestari¹, Murzal², Syudirman³.

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram

Kata kunci:

Implementasi, cerita, karakter, tanggungjawab, kemandirian

Corresponding authors email:
baigijulita90@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode cerita dalam penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PKn kelas I di MIN 1 Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas metode cerita sebagai strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita secara konsisten dan terstruktur mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat penanaman nilai moral, serta membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian. Perubahan perilaku siswa terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas tanpa diingatkan, merapikan perlengkapan belajar secara mandiri, serta keberanian mengambil keputusan sendiri. Selain itu, penggunaan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari memudahkan siswa memahami nilai-nilai karakter yang disampaikan guru. Metode cerita tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga efektif membangun karakter positif dan kedisiplinan siswa sejak dini. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan metode cerita secara rutin dan konsisten dalam proses pembelajaran guna mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Metode cerita atau storytelling menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, terutama pada pembelajaran PKn (Adetya et al., 2021). Penyampaian materi melalui cerita membantu siswa memahami nilai moral dengan lebih mudah karena dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka (Nofiasari et al., 2024). Cerita yang menarik mampu membangun keterlibatan emosional siswa sehingga nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian lebih mudah tertanam. Selain itu, penggunaan metode cerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk meniru sikap positif dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita (Utami & Hariyati, 2023).

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap penguatan karakter tanggung jawab siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menaati aturan kelas, serta menjaga perlengkapan belajar tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Kurniawati et al., 2022). Cerita yang mengandung pesan keteladanan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran PKn, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial melalui pembiasaan sikap positif sejak usia dini (Yusriutami et al., 2024).

Di samping membangun tanggung jawab, metode cerita turut mendukung perkembangan karakter kemandirian siswa (Rahmawati et al., 2023). Cerita yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berani mengambil keputusan, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Guru memiliki peran penting dalam menentukan cerita yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik agar pesan karakter dapat dipahami secara konkret (Bilbrey et al., 2022; Erni & Herwandi, 2018). Oleh sebab itu, penggunaan metode cerita secara berkelanjutan dalam pembelajaran PKn menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membentuk peserta didik yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1 MIN 1 Lombok Barat, diperoleh informasi bahwa metode cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab dan kemandirian siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa kelas 1 cenderung lebih mudah memahami nilai moral melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti cerita tentang tokoh anak yang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah mampu melakukan kegiatan secara mandiri.

Guru menyampaikan bahwa implementasi metode cerita dilakukan dengan cara menyampaikan cerita secara lisan yang disesuaikan dengan tema “Aku dan lingkungaku”. Setelah cerita disampaikan, guru mengajak siswa berdiskusi sederhana mengenai perilaku tokoh dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, siswa di ajak untuk membedakan perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab dan kemandirian serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Guru menuturkan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat (Budianto et al., 2024; Hadisa Putri, 2017; Tri Ashari, 2024).

Guru mengungkapkan bahwa penguatan karakter tanggung jawab terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan dan mau merapikan alat belajar setelah di gunakan. Sementara itu, karakter kemandirian tampak dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas individu serta berani mengambil keputusan sederhana, misalnya memilih alat tulis sendiri atau maju ke depan kelas tanpa di damping (Ardila et al., 2017; Fitria et al., 2023; Patmawati, 2018).

Guru juga mengatakan bahwa meskipun tidak semua siswa menunjukkan perubahan secara cepat, metode cerita tetap memberikan dampak positif secara bertahap. Menurutnya, konsistensi dalam penggunaan cerita serta pemberian contoh nyata dari guru sangat berperan dalam keberhasilan penguatan karakter tersebut. Dengan demikian, metode cerita dinilai efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PKN kelas 1 MIN 1 Lombok Barat sebagai upaya membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan mengenai pendidikan karakter di SD memiliki kekhasan tersendiri karena penelitian terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kehadiran di sekolah, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam aktivitas harian, bukan sekedar memahami teori atau membaca dokumen kebijakan. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerjasama, serta bagaimana siswa merespons dan memperaktekannya. Beberapa teknik analisis data kualitatif antara lain:

Analisis naratif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami pengalaman, peristiwa, dan makna yang disampaikan seseorang melalui cerita (Ikhwan et al., 2025; Pratiwi et al., 2020). Dalam penelitian ini, analisis naratif digunakan untuk mengumpulkan deskripsi mengenai penerapan metode cerita dalam penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa di MIN 1 Lombok Barat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana suatu pengalaman atau ide dikomunikasikan melalui alur cerita sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui analisis naratif, peneliti dapat menyusun kembali pengalaman yang diperoleh dari guru dan siswa menjadi sebuah rangkaian cerita yang sistematis dan bermakna. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya dipahami sebagai informasi biasa, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang memiliki nilai pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana untuk menelaah bentuk komunikasi yang muncul dalam proses pembelajaran. Analisis wacana membantu peneliti memahami penggunaan bahasa, interaksi, serta pesan moral yang terkandung dalam metode bercerita. Pendekatan ini penting karena metode cerita tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai karakter melalui komunikasi verbal yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data menjadi lebih terarah sesuai tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam

bentuk uraian naratif agar informasi yang diperoleh mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mencari pola, hubungan sebab-akibat, serta makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru wali kelas 1, perwakilan guru, dan siswa kelas 1 di MIN 1 Lombok Barat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, hasil observasi, dan wawancara sebagai data pendukung penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk metode cerita, efektivitas metode bercerita, serta dampak penerapan metode cerita terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Setelah Melakukan penelitian di MIN 1 Lombok Barat, diperoleh hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penguatan nilai karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa. Melalui metode wawancara peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan wali kelas, perwakilan guru, dan siswa. Kemudian melalui metode observasi, peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas siswa dalam penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui metode bercerita yang di laksanakan oleh guru wali kelas di madrasah. Selain dua metode di atas, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data-data yang terkait dengan penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui metode bercerita.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lombok Barat juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program madrasah yang dilaksanakan secara rutin, yaitu kegiatan membaca Juz'Amma setiap hari. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan pembiasaan setiap hari, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa secara bersama-sama membaca Juz'Amma ditengah lapangan yang dipandu oleh guru kelas atau guru bidang studi. Kegiatan ini dilakukan dengan suasana yang tertib, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengenal dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan aktivitas positif.

Dengan demikian, program membaca Juz'Amma setiap hari di MIN 1 Lombok Barat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan karakter berbasis religius. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan

yang sederhana namun konsisten ini, madrasah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di MIN 1 Lombok Barat, diperoleh berbagai temuan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penguatan nilai karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui metode bercerita. Wawancara dilakukan secara langsung dengan wali kelas, perwakilan guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dalam interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui cerita, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan nilai moral berdasarkan pengalaman yang mereka dengarkan dan rasakan selama proses pembelajaran berlangsung.

MIN 1 Lombok Barat juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program pembiasaan membaca Juz'Amma setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di lapangan madrasah dengan dipandu oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan membaca Juz'Amma, siswa dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menjalankan kegiatan positif. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan religius yang dilakukan di MIN 1 Lombok Barat menjadi salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin ini mampu membentuk lingkungan belajar yang religius, tertib, dan kondusif sehingga mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, program membaca Juz'Amma tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Mendorong Keaktifan Siswa

Penerapan metode cerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Cerita yang disampaikan guru mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka menjadi lebih fokus, antusias, dan terlibat secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perhatian yang tinggi ketika guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih berani mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selama proses pembelajaran, siswa tampak lebih serius menyimak cerita dengan menunjukkan respons nonverbal seperti mengangguk, tersenyum, dan memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa belajar aktif merupakan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses memperoleh pengetahuan. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan interaksi dengan guru, teman, dan materi pembelajaran. Selain itu, teori belajar Bruner juga menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Mempermudah Pemahaman Materi

Metode cerita terbukti mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran karena penyampaian materi dilakukan secara konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia anak. Melalui cerita, siswa lebih mudah membangun hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Keterlibatan siswa dalam mendengarkan dan mengamati jalannya cerita membantu mereka membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui contoh nyata dan pengalaman langsung dibandingkan konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan metode cerita menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Meningkatkan Ingatan dan Daya Serap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita mampu meningkatkan daya ingat dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan alur yang menarik meninggalkan kesan mendalam sehingga siswa lebih mudah mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain meningkatkan fokus

belajar, metode cerita juga membantu mengembangkan imajinasi, kosakata, dan semangat belajar siswa. Rusydie dalam jurnal Diana menjelaskan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya mengasah kecerdasan dan imajinasi anak, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, konsistensi, dan daya ingat. Cerita yang mengandung pesan moral dan nilai pendidikan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak karena disampaikan dalam bentuk yang menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh teori dual coding Allan Paivio yang menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui bahasa dan visualisasi imajinatif akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Membangun Empati dan Nilai Moral

Metode cerita juga berperan penting dalam membangun empati dan nilai moral siswa. Saat mendengarkan cerita, siswa tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga memahami karakter tokoh, konflik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Secara tidak langsung, siswa belajar membedakan perilaku baik dan buruk melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan tanggapan terhadap sikap tokoh cerita serta mengekspresikan rasa simpati terhadap karakter tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerita mampu membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Kohlberg mengenai perkembangan moral anak yang menyatakan bahwa nilai moral dapat berkembang melalui pengalaman sosial dan pemahaman terhadap situasi yang mengandung konflik moral. Dengan demikian, metode cerita menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan sikap mandiri pada siswa sekolah dasar.

Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi siswa sebelum penerapan metode cerita tergolong masih rendah. Sebagian siswa kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, berbicara dengan teman, dan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan imajinatif dibandingkan penjelasan yang abstrak. Setelah metode cerita diterapkan, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa. Guru menyampaikan materi menggunakan cerita sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami serta disertai ekspresi dan gerakan yang menarik perhatian siswa. Selama proses bercerita berlangsung, siswa tampak lebih fokus, tenang, dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka menunjukkan respons positif seperti tersenyum, tertawa, serta memberikan komentar terhadap tokoh dalam cerita. Hamalik menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, metode cerita tidak hanya menciptakan suasana belajar yang

aktif dan menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter siswa diarahkan pada pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam diri siswa. Ketika siswa terus-menerus dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut sikap tanggung jawab, maka secara perlahan akan terbentuk kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Salah satu metode yang digunakan adalah metode cerita, yaitu guru menyampaikan cerita secara lisan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan menarik perhatian mereka. Setelah cerita disampaikan, guru mengajak siswa berdiskusi sederhana untuk menghubungkan perilaku tokoh dalam cerita dengan pengalaman yang mereka alami sendiri. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa aktif mendengarkan, tetapi juga membantu mereka memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Melalui penerapan metode cerita yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti menyelesaikan tugas tanpa diingatkan, merapikan alat belajar secara mandiri, serta berani mengambil keputusan sederhana sendiri. Selain itu, metode cerita juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena cerita mampu menarik minat dan perhatian siswa sehingga mereka menjadi lebih fokus dan antusias mengikuti pelajaran. Teknik bercerita yang baik dapat menumbuhkan imajinasi, meningkatkan kemampuan bahasa, serta mendorong siswa untuk aktif memahami dan menyampaikan kembali pesan atau informasi yang mereka dengar.

REFERENSI

- Adetya, A., Sakman, S., & Saefulloh, A. (2021). Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.577-588.2021>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Adzkia, A., et al. (2025). Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 1–12.
- Anggraeni, C., et al. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.

- Apriani. (2021). *Penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter Islam anak di Dusun Rumbiga Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
- Aritonang, B. D., et al. (2021). Peningkatan kemampuan literasi anak SD melalui metode bercerita. *Prosiding PEDALITRA*, 297–309.
- Aisyah, A., et al. (2024). Pentingnya membangun kesadaran lingkungan melalui pembelajaran PKN di sekolah dasar guna membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–11.
- Bilbrey, J. B., Castanon, K. L., Copeland, R. B., Evanshen, P. A., & Trivette, C. M. (2022). Primary early childhood educators' perspectives of trauma-informed knowledge, confidence, and training. *Australian Educational Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00582-9>
- Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766>
- Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1258](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1258)
- Fitria, V., Hambali, & Supentri. (2023). Pengaruh Habitiasi Nilai Karakter Tanggung Jawab terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XI SMAN 1 Benai. *Journal on Education*, 05(03).
- Hadisa Putri. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD L. MUALLIMUNA: *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Ikhwan, W. K., Ahmadi, A., Darni, D., Subandiyah, H., & Indarti, T. (2025). *Tzvetan Todorov's Narrative Analysis in The Novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_118
- Kurniawati, D. M., Maksum, A., & Edwita, E. (2022). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS TEMA KELUARGAKU UNTUK SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR. *Wahana Sekolah Dasar*, 30(1). <https://doi.org/10.17977/um035v30i12022p28-39>
- Nofiasari, W., Hadad, M., & Saputra, I. (2024). INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU SUNDA DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH (STUDI KASUS: SD KESATUAN BOGOR). *Prosiding Seminar Nasional Prodi S1 PPKn FKIP UT*, 1(1).
- Patmawati, S. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian. *Pendidikan*, 1(13).
- Pratiwi, A., Kaligis, R. A. W., & Anshari, F. (2020). NARRATIVE ANALYSIS OF CAMPAIGN OF PERSIJA PLAYERS ON THE VIDEO #JAGAGBK. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1696>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Setyaningsih, R., et al. (2022). Pengaruh metode cerita terhadap karakter dan keterampilan menulis narasi siswa. *Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 448–452.
- Siahaan, L. H., et al. (2025). *Analisis data penelitian*. Karya Bakti Makmur.
- Sulaeman, et al. (2024). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa. *Journal Authorus*, 4, 674–679.

- Tri Ashari, A. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10). <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102>
- Utami, I. R., & Hariyati, N. (2023). Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi di SMP IT Al Uswah Surabaya). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Ulfah, S. M., et al. (2023). Penguatan metode bercerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter tanggung jawab anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5351–5358.
- Yusriutami, A., Nugraha, R. G., & Ali, E. Y. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis KineMaster pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3).
- Yuniarti. (2026). *Membentuk jiwa mandiri: Nilai-nilai tanggung jawab dalam lingkungan pesantren*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Zulkhaidir, et al. (2021). Hakikat pendidikan karakter kemandirian bagi anak usia dini menurut perspektif Islam. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128–141.